



DAMPAK PERILAKU *MOTHERING* DALAM HUBUNGAN ROMANTIS: STUDI INTERAKSI INTERPERSONAL MAHASISWA UNJ

THE IMPACT OF MOTHERING BEHAVIOR IN ROMANTIC RELATIONSHIPS: AN INTERPERSONAL INTERACTION STUDY OF UNJ STUDENTS

Syifa Annisa Azzahra^{1*}, Dian Alifia Purwandari², Achmad Nur Hidayat³

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email Koresponden: Annissa.rah05@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

The phenomenon of mothering in romantic relationships refers to the tendency of one party, particularly women, to take on an emotionally nurturing role towards a partner. In the context of Jakarta State University (UNJ) students, this phenomenon becomes relevant given the complex academic, social pressures and relational expectations in an urban environment. This study aims to identify and analyze the impact of mothering behavior in romantic relationships on students' interpersonal interactions. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with UNJ female students who have experienced or are currently experiencing mothering in relationships. The results showed that mothering behavior caused internal impacts such as emotional dysregulation, burnout, gender identity conflict, and difficulty setting boundaries. Meanwhile, external impacts include relationship imbalance, neglect of social support, and stagnation of the partner's emotional development. The relationship that is formed becomes unequal and burdens one party, and inhibits the emotional maturity of the male partner. This study concludes that mothering in college students' romantic relationships is dysfunctional if practiced without boundary awareness and mutual support. Therefore, it is necessary to increase awareness of emotional literacy, healthy communication, and equality-based relationships in building healthy and mutually growing relationships.

Keywords: *Mothering, Romantic Relationship, Interpersonal Interaction*

Abstrak

Fenomena *mothering* dalam hubungan romantis mengacu pada kecenderungan salah satu pihak, khususnya perempuan, untuk mengambil peran pengasuhan emosional terhadap pasangan. Dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), fenomena ini menjadi relevan mengingat tekanan akademik, sosial, dan ekspektasi relasional yang kompleks di lingkungan urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak perilaku *mothering* dalam hubungan romantis terhadap interaksi interpersonal mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswi UNJ yang pernah atau sedang mengalami *mothering* dalam hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *mothering* menimbulkan dampak internal seperti disregulasi emosi, *burnout*, konflik identitas gender, dan kesulitan menetapkan batasan. Sementara itu, dampak eksternal meliputi ketidakseimbangan relasi, pengabaian dukungan sosial, serta stagnasi perkembangan emosional pasangan. Relasi yang terbentuk menjadi tidak setara dan membebani salah satu pihak, serta menghambat kedewasaan emosional pasangan laki-laki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mothering* dalam relasi romantis mahasiswa bersifat disfungsi jika dijalankan tanpa kesadaran batas dan dukungan timbal balik. Oleh



karena itu, dibutuhkan peningkatan kesadaran akan literasi emosional, komunikasi sehat, dan relasi yang berbasis kesetaraan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling tumbuh

Kata Kunci : *Mothering*, Hubungan Romantis, Interaksi Interpersonal

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dalam jaringan interaksi interpersonal. Relasi sosial tidak hanya membentuk identitas, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional individu. Salah satu bentuk interaksi interpersonal yang paling kompleks dan bermakna adalah hubungan romantis. Hubungan ini, terutama pada masa dewasa awal seperti yang dialami mahasiswa, menjadi arena penting bagi eksplorasi emosi, pembentukan identitas diri, hingga pencarian makna kedekatan dan cinta.

Pada fase perkembangan dewasa awal, individu tidak hanya menghadapi tuntutan akademik dan sosial, tetapi juga dorongan untuk membentuk relasi emosional yang lebih intim dan bermakna. Pada fase “*intimacy vs isolation*” di mana individu ditantang untuk membentuk hubungan yang erat dan saling percaya, atau berisiko mengalami kesepian dan keterasingan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak mahasiswa mulai menjalin hubungan romantis sebagai bagian dari proses pencarian kedewasaan emosional (Edwards, 2000)

Namun, dalam praktiknya, dinamika hubungan romantis di kalangan mahasiswa tidak selalu berjalan seimbang. Salah satu pola yang muncul adalah kecenderungan salah satu pihak, terutama perempuan, untuk mengambil peran seperti seorang ibu terhadap pasangannya fenomena yang dikenal sebagai *mothering*. Perilaku *mothering* merujuk pada tindakan mengasuh, membimbing, mengingatkan, bahkan mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya menjadi bagian dari pasangan. Fenomena ini sering kali dipandang sebagai bentuk kasih sayang, namun ketika dilakukan secara berlebihan dan tidak seimbang, dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, baik bagi pelaku maupun pasangannya.

Perilaku *mothering* dalam hubungan romantis memiliki akar yang kompleks, mulai dari nilai-nilai budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pengasuh, pengalaman masa kecil, hingga ekspektasi sosial dalam relasi heteronormatif. Di Indonesia, konsep perempuan ideal sering kali dikaitkan dengan sosok yang keibuan, penyayang, sabar, dan rela berkorban. Konsep ini secara tidak langsung membentuk pola relasi romantis yang menormalisasi tindakan *mothering* sebagai sesuatu yang wajar bahkan diharapkan. Akibatnya, perempuan dalam hubungan romantis kerap merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan emosional pasangannya, bahkan ketika hal tersebut merugikan dirinya sendiri (Rahayu et al., 2022).

Dalam konteks mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Sebagai institusi pendidikan tinggi yang terletak di tengah kota metropolitan, mahasiswa UNJ menghadapi berbagai tekanan baik dari segi akademik, sosial, maupun relasi personal. Lingkungan urban dengan akses luas terhadap media sosial juga turut membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap relasi romantis. Media sosial, dengan segala narasi hubungan idealnya, mendorong individu untuk menampilkan relasi yang “sempurna”, yang tak jarang berujung pada perilaku pengorbanan berlebih atau pengasuhan emosional yang tidak setara.



Fenomena *mothering* dalam hubungan romantis tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi juga terhadap dinamika relasi secara keseluruhan (Sakina, 2024). Pasangan yang terlalu dimanjakan atau diberi perhatian berlebih cenderung mengalami ketergantungan emosional dan kesulitan mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, individu yang berperan sebagai “pengasuh” dapat merasa terbebani, kehilangan identitas diri, dan mengalami kelelahan emosional. Dalam jangka panjang, pola ini berpotensi membentuk relasi yang tidak sehat atau dikenal sebagai *toxic relationship*.

Sayangnya, meskipun fenomena ini marak terjadi, studi mengenai *mothering* dalam hubungan romantis mahasiswa masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Komunikasi dalam hubungan pacaran, peran gender, dan kelekatan emosional, namun belum banyak yang secara spesifik mengangkat dampak perilaku *mothering* terhadap keseimbangan interaksi interpersonal dalam hubungan romantis

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari perilaku *mothering* dalam hubungan romantis mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik tentang relasi interpersonal dan memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih sehat dan kritis terhadap dinamika hubungan romantis di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam dampak fenomena *mothering* dalam hubungan romantis mahasiswa UNJ (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa perempuan UNJ yang pernah atau sedang mengalami perilaku *mothering* dalam relasi romantis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perilaku *Mothering* Dalam Hubungan Romantis: Studi Interaksi Interpersonal Mahasiswa UNJ

1. Dampak Internal

a. Disregulasi Emosi dan *Burnout*

Salah satu dampak paling signifikan dari perilaku *mothering* dalam hubungan romantis adalah disregulasi emosi. Disregulasi ini mengacu pada ketidakmampuan individu dalam mengatur, mengekspresikan, dan merespons emosinya secara sehat. Mahasiswi yang mengambil peran pengasuhan emosional terhadap pasangan sering kali menekan emosi negatif seperti marah, kecewa, dan lelah demi menjaga kestabilan hubungan. Perilaku ini menyebabkan mereka lebih rentan mengalami kecemasan, stres, bahkan hilangnya koneksi terhadap kebutuhan pribadi (Sukmana & Chairil, 2024).

Burnout emosional pun muncul seiring beban psikologis yang terus-menerus dipikul. Beberapa mahasiswi menggambarkan hubungan mereka sebagai “melelahkan,” seolah mereka harus “menghidupi” relasi itu sendiri. *Burnout* tidak hanya berwujud rasa lelah,



tetapi juga kehilangan semangat, koneksi emosional dengan pasangan, serta menurunnya kapasitas untuk menikmati kebersamaan.

Situasi ini diperparah dengan beban akademik dan sosial yang dihadapi mahasiswa. Mereka sering kali terjebak dalam peran ganda: sebagai pelajar dan sebagai "penjaga" relasi. Ketika satu pihak selalu menjadi pengendali emosi dalam hubungan, maka relasi kehilangan keseimbangan. Dalam jangka panjang, ini bisa mengarah pada penurunan fungsi kognitif seperti sulit konsentrasi, menurunnya produktivitas akademik, serta gangguan tidur (Renanda, 2021).

Disregulasi emosi dan *burnout* juga berdampak pada kesejahteraan psikologis umum. Beberapa mahasiswi melaporkan gejala seperti overthinking, mudah menangis, dan munculnya perasaan hampa. Ketika emosi tidak diproses secara sehat, risiko gangguan psikologis seperti depresi ringan hingga kecemasan meningkat. *Burnout* ini mengikis ketahanan emosional dan membuat relasi menjadi sumber beban, bukan kebahagiaan.

b. Konflik Identitas Gender

Peran *mothering* dalam hubungan romantis tidak hanya membebani emosi, tetapi juga memicu konflik identitas gender. Ketika perempuan menjalankan peran sebagai "pengasuh" yang sabar, mengerti, dan selalu hadir, peran tersebut sering kali bertentangan dengan nilai otonomi, kesetaraan, dan kebebasan ekspresi diri. Identitas sebagai pasangan romantis tergantikan oleh peran layaknya orang tua atau pendamping utama emosional pasangan.

Merasa seperti "ibu kedua," bukan kekasih. Hal ini menimbulkan kebingungan internal: antara keinginan untuk mencintai dan kebutuhan untuk dihargai sebagai individu yang setara. Ketika perempuan terus-menerus memberi tanpa menerima perhatian atau dukungan emosional yang sepadan, mereka mulai meragukan peran mereka dalam relasi, bahkan meragukan nilai dirinya sendiri (Sukmana & Chairil, 2024).

Konflik ini tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh norma gender dalam budaya Indonesia yang masih patriarkal. Perempuan diajarkan sejak kecil untuk mengasuh, memahami, dan mendahulukan orang lain. Ketika nilai ini dibawa ke dalam relasi tanpa disertai kesadaran kritis, maka muncullah disonansi peran: keinginan untuk menjadi pasangan setara berbenturan dengan harapan menjadi sosok penyokong utama.

Lebih jauh, konflik ini menciptakan ruang hampa dalam identitas relasional. Beberapa mahasiswi merasa kehilangan sisi feminin mereka, merasa tidak "diperhatikan" atau "dimanjakan" karena terlalu sering menjadi pemberi. Ketidakseimbangan ini mengikis harga diri dan menanamkan kepercayaan keliru bahwa cinta harus dibuktikan dengan pengorbanan terus-menerus. Dalam jangka panjang, perempuan cenderung mengalami relasi tidak sehat yang berulang, di mana mereka memosisikan diri sebagai pelindung, bukan partner.

c. Kesulitan Menetapkan Batasan (*Boundary Issues*)

Batasan personal atau *boundaries* merupakan elemen penting dalam hubungan sehat. Batas ini mencakup waktu, energi, ruang pribadi, dan kebutuhan emosional yang harus



dihargai masing-masing pihak. Namun, dalam hubungan romantis yang diwarnai perilaku *mothering*, batas-batas ini menjadi kabur. Mahasiswi merasa sulit membedakan antara kewajiban untuk peduli dan keterpaksaan untuk selalu hadir (Grace et al., 2018).

Mahasiswi tidak tahu bagaimana harus menolak ketika pasangannya terus-menerus meminta bantuan. Ini menggambarkan ketidakjelasan batas dalam hubungan.

Mothering menciptakan ilusi bahwa cinta harus selalu hadir tanpa syarat, bahkan jika itu merugikan diri sendiri. Ketika batas tidak ditegaskan, maka perempuan kehilangan kontrol atas hidupnya.

Batas emosi juga menjadi persoalan. Beberapa mahasiswi merasa tidak bebas mengekspresikan perasaan negatif karena takut melukai pasangan. Ketika satu pihak tidak memiliki ruang untuk mengeluh, marah, atau menolak, maka relasi tersebut kehilangan sifat resiprokal. Ini menimbulkan tekanan internal yang membuat relasi terasa menyesak dan membebani kesejahteraan psikologis.

Dalam kondisi ekstrem, kesulitan menetapkan batas menyebabkan hilangnya identitas personal. Mahasiswi merasa kehilangan waktu untuk dirinya sendiri, bahkan harus merancang hidup berdasarkan kebutuhan pasangannya. Hal ini menjadi indikasi hubungan yang disfungsional, di mana cinta berubah menjadi bentuk kontrol dan tanggung jawab yang berlebihan.

2. Dampak Eksternal

a. Ketidakseimbangan Relasi

Perilaku *mothering* yang hanya dijalankan oleh satu pihak dalam hal ini mahasiswi menciptakan relasi yang timpang secara struktural maupun emosional. Ketika perempuan terus-menerus memikul beban pengasuhan emosional tanpa adanya keseimbangan timbal balik dari pasangan, hubungan yang terbentuk bukan lagi berbasis pada kesalingan (*mutuality*), melainkan bergeser menjadi relasi satu arah yang melelahkan.

Beberapa mahasiswi mengungkapkan bahwa mereka merasa seperti “berjalan sendiri” dalam hubungan. Mereka harus menjadi penyemangat, penenang, bahkan penanggung stres pasangan tanpa pernah mendapatkan peran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dasar sebuah hubungan sebagai tempat saling berbagi beban dan tumbuh bersama telah mengalami distorsi. Ketika peran partner berubah menjadi pengasuh, maka yang terjadi bukanlah relasi romantis setara, melainkan dinamika asimetris yang mendekati hubungan orangtua dan anak (Mulyono et al., 2022).

Ketidakseimbangan ini tidak hanya berdampak pada emosi individu, tetapi juga menciptakan ekspektasi relasional yang keliru dari pihak pasangan laki-laki. Ketika mereka terbiasa dimengerti, ditenangkan, dan diberi toleransi tanpa batas, maka mereka tidak terdorong untuk belajar memahami atau mendukung pasangannya secara setara. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan pola relasi tidak sehat yang berulang: satu pihak menjadi pasif dan bergantung, sementara pihak lainnya merasa tertekan dan kehilangan kebebasan.



Selain itu, relasi yang tidak seimbang ini memicu kebingungan peran. Mahasiswi yang menjalani *mothering* sering kali tidak tahu lagi apakah mereka pasangan, teman, atau penjaga. Ketika batas peran menjadi kabur, maka identitas relasional pun terfragmentasi. Akibatnya, muncul rasa frustrasi, marah terhadap diri sendiri, hingga perasaan tidak dihargai oleh pasangan.

Pada akhirnya, relasi seperti ini menjauh dari nilai *mutual respect*, *shared responsibility*, dan komunikasi yang setara yang merupakan fondasi penting dalam hubungan dewasa yang sehat. Ketidakseimbangan yang dibiarkan terus berlangsung akan memperparah kecenderungan relasi yang manipulatif atau bahkan relasi yang bergantung secara emosional satu pihak saja.

b. Pengabaian Dukungan Sosial dan Komunitas

Salah satu konsekuensi nyata dari *mothering* yang intens dalam relasi romantis adalah pengabaian terhadap jejaring sosial yang dimiliki individu. Beberapa mahasiswi menyatakan bahwa setelah menjalani hubungan dengan pola *mothering*, mereka merasa jauh dari teman, tidak aktif dalam komunitas kampus, bahkan jarang pulang ke rumah karena terlalu fokus pada kondisi emosional pasangan.

Perempuan dalam posisi ini secara tidak sadar menarik diri dari dunia sosial karena merasa hanya mereka yang bisa “mengendalikan” pasangan. Akibatnya, waktu yang sebelumnya digunakan untuk mengembangkan diri, berkarya, atau bersosialisasi kini habis untuk menjaga kestabilan hubungan. Kecenderungan ini menciptakan isolasi sosial yang sangat berbahaya, karena seseorang kehilangan sistem dukungan eksternal yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental dan perspektif relasional.

Isolasi ini juga berdampak pada hilangnya *sense of belonging* terhadap komunitas dan jaringan pertemanan. Mahasiswi yang mengalami ini sering kali merasa canggung untuk kembali bersosialisasi karena terlalu lama menjauh, atau merasa “tidak punya waktu” untuk bersenang-senang karena merasa bersalah meninggalkan pasangan. Bahkan, ada mahasiswi yang merasa bersalah hanya karena pergi nongkrong dengan teman, karena dianggap “tidak ada untuk pasangan.”

Padahal, komunitas dan pertemanan adalah ruang penting untuk validasi pengalaman, pembelajaran emosi, dan keseimbangan hidup. Ketika dukungan sosial menghilang, individu rentan terhadap stres kronis, sulit membedakan dinamika relasi yang sehat, serta tidak memiliki tempat untuk mencurahkan beban emosi. Pengabaian terhadap komunitas juga membuat perempuan kehilangan ruang untuk berkembang dan berekspresi di luar relasi, sehingga menurunkan resiliensi terhadap tekanan hidup dan mempersempit identitas sosialnya.

c. Stagnasi Perkembangan Emosional Pasangan

Niat baik perempuan dalam menjalankan *mothering* justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi pertumbuhan pasangan laki-laki. Ketika pasangan terus-menerus diberi pengertian, dimanjakan, dan dijaga kestabilan emosinya tanpa diminta bertanggung jawab terhadap emosi sendiri, maka mereka tidak memiliki ruang untuk berkembang sebagai individu dewasa secara emosional.



Mahasiswa laki-laki yang terbiasa dalam hubungan *mothering* cenderung mengalami emotional stagnation mereka tidak belajar menyelesaikan konflik, tidak terlatih untuk meregulasi emosi, bahkan tidak merasa perlu untuk berubah karena selalu ditenangkan dan diterima tanpa syarat. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa ketika mereka menyuarakan kelelahan, pasangan mereka justru menuduh “tidak menghargai pengorbanan.” Ini menandakan bahwa pasangan tidak terbiasa mendengar keluhan balik atau refleksi kritis dalam relasi

Ketika tidak ada mekanisme timbal balik dalam relasi, maka pertumbuhan emosional pasangan menjadi terhambat. Mereka tidak belajar membangun empati, menanggapi stres, atau menunjukkan perhatian terhadap pasangannya. Sebaliknya, mereka terus-menerus bergantung secara emosional pada pasangan, menciptakan pola ketergantungan yang tidak sehat (*emotional codependency*) (Nurrachmah, 2024).

Dalam jangka panjang, situasi ini bukan hanya merugikan perempuan yang kelelahan, tetapi juga laki-laki yang kehilangan kesempatan belajar tentang kedewasaan emosional. Mereka terbiasa dengan ekspektasi bahwa perempuan akan selalu “mengurus,” yang kemudian terbawa dalam relasi berikutnya dan memperkuat budaya relasi patriarkal.

Tanpa ruang untuk belajar menghadapi konflik atau kegagalan emosional, laki-laki tidak terbentuk menjadi individu yang resilien, reflektif, dan mampu memelihara relasi yang sehat. Oleh karena itu, *mothering* bukan hanya persoalan ketimpangan peran, tetapi juga bentuk penghambat pertumbuhan emosional kedua pihak dalam relasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *mothering* dalam hubungan romantis mahasiswa UNJ memiliki dampak yang signifikan, baik secara internal maupun eksternal. Dampak internal mencakup disregulasi emosi, *burnout*, konflik identitas gender, serta kesulitan menetapkan batasan dalam relasi. Sementara dampak eksternal mencakup ketidakseimbangan hubungan, pengabaian terhadap dukungan sosial dan komunitas, serta stagnasi perkembangan emosional pasangan. Perilaku *mothering* yang dilakukan secara terus-menerus menciptakan relasi tidak setara, membebani perempuan secara emosional, dan menghambat pertumbuhan pasangan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran relasional, menetapkan batas yang sehat, dan membangun hubungan berdasarkan prinsip kesetaraan dan tanggung jawab emosional bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-183>
- Mulyono, R. A., Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, K., & Surakarta, U. M. (2022). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Tinder*.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Rahayu, Y., Sukmawati, I., Nafisah, D. Y., & Suhandi, F. (2022). The Relationship Of Mothering Pattern With The Social Development Of Mentally Retarded Children. *Science Midwifery*, 10(04), 3065–3068.



- Renanda, S. (2021). Hubungan Kelekatan Terhadap Kepuasan Hubungan Romantis Pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan dr. Soepraoen Malang yang di Mediasi oleh Kepercayaan. *Psikovidya*, 24(2), 141–146. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v24i2.89>
- Sakina, I. A. (2024). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEBAHAGIAAN DALAM BERPACARAN. *Uninsula*, 15(1), 37–48.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sukmana, D., & Chairil, A. M. (2024). Persepsi Perempuan Generasi Z terhadap Feminine Energy pada Akun TikTok Shasha Zhania @_shaz. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9801–9808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5893>